

PROFIL DAN KERAGAAN EKONOMI USAHA PETERNAKAN BABI SWILLFEEDING DI DESA PLESUNG KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR

Basuki Rochmat Suryanto¹
Sutyarmo²

Balai Besar Veteriner Wates
Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Karanganyar

ABSTRAK

Peternakan babi dengan pemberian pakan sisa atau swillfeeding diketahui berpotensi dalam penularan *African Swine Fever* (ASF). Alternatif pencegahan yang mungkin dilakukan adalah dengan perebusan atau pemasakan pakan sisa sebelum diberikan pada ternak babi. Sosialisasi perebusan pakan sisa sebelum pemberian kepada babi sudah dilakukan oleh dinas peternakan Kabupaten Karanganyar. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan usaha produksi peternakan babi rakyat dengan pemberian pakan sisa di Desa Plesungan Kecamatan Gondangrejo. Kajian ini dilakukan dengan metode *Convenience* menggunakan teknik wawancara dan kuesioner kepada 51 peternak babi Swillfeeding. Dari data wawancara diketahui bahwa sudah ada 1(satu) peternak melakukan perebusan pakan sisa, sedangkan 98% peternak tidak melakukan perebusan/pemasakan pakan sisa. Analisa ekonomi sederhana dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan keuntungan kedua proses tersebut Kedua kelompok peternak swillfeeding tersebut, menunjukkan keuntungan secara finansial. Kinerja finansial usaha peternakan Babi swillfeeding dengan pakan sisa yang dimasak pada periode ke-1 Rp 3.800.00,-periode ke-2 pendapatan sebesar Rp 11.700.000,- apabila peternak yang mendapatkan kayu dari TPA secara gratis, sedangkan apabila kayu dari pembelian di TPA, pendapatan periode ke-2 sebesar Rp 5.300.000,-. Kinerja finansial usaha peternakan Babi swillfeeding dengan pakan sisa yang tidak dimasak yakni pendapatan sebesar Rp. 11.800.000. Penghitungan dilakukan dalam periode pemeliharaan 8 bulan, populasi 40 ekor dan 80 ekor. Usaha peternakan Babi dengan pemberian pakan sisa di Desa Plesungan menunjukkan kinerja finansial yang menguntungkan, ditandai dengan *Gross Profit Margin*(GPM) bernilai sedang pada pemeliharaan dengan jumlah 80 ekor pada periode ke-2. Kriteria kelayakan usaha kedua proses dengan *Net Present Value* (NPV) bernilai positif. Perlu disiapkan alternatif kebijakan yang dapat merubah kegiatan peternakan Babi di Plesungan, dari tidak memasak pakan sisa menuju kebiasaan pemasakan pakan sisa sebagai pencegahan penyebaran ASF di Karanganyar. Kebijakan baru tersebut dapat mengacu pada nilai finansial yang hilang apabila pemasakan pakan dilakukan.

Kata Kunci:keragaan ekonomi, swillfeeding, Babi, ASF

PENDAHULUAN

African Swine Fever (ASF) muncul sebagai wabah pertama kali di China, Agustus 2018. Dalam sembilan bulan hingga September 2019, ASF telah menyebar ke 10 negara Asia: Mongolia, Vietnam, Kamboja, Hong Kong, Korea Utara, Laos, Myanmar, Filipina, Korea Selatan, dan Timor Leste. Kementerian Pertanian telah mengumumkan adanya wabah ASF di Sumatera Utara tentang Pernyataan Wabah Penyakit demam babi Afrika (*African Swine Fever*/ ASF) pada beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sumatra Utara pada tanggal 12 Desember 2019, hal ini sekaligus menegaskan bahwa penyebab utama kematian babi di Sumut disebabkan oleh ASF (F.Timoria, 2019). Penyebaran wabah ini perlu diwaspadai dan dilakukan pencegahan untuk seluruh wilayah Indonesia, terutama sentra peternakan babi. Kabupaten Karanganyar adalah sentra peternakan babi terbesar yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan populasi 52.145 ekor pada tahun 2016. Kabupaten Karanganyar memiliki potensi lingkungan sosial, budaya

dan lingkungan topografi yang sesuai untuk mengembangkan peternakan babi, sehingga dengan berbagai potensi tersebut Kabupaten Karanganyar sebaiknya melakukan pencegahan dan membuat program deteksi dini terhadap ASF.

Pemberian pakan sisa pada peternakan babi skala kecil diduga menjadi faktor penyebaran ASF. Pelarangan penggunaan pakan sisa pada farm babi sangat penting diterapkan dari sudut pandang pencegahan penyakit. Tetapi larangan semacam itu tidak mungkin untuk dipantau di tingkat rumah tangga, sehingga satu-satunya cara yang mungkin untuk menghindari masalah ini adalah agar pemilik babi memahami bahayanya dan memilih secara sukarela untuk merebus pakan sebelum memberikannya kepada babi mereka (Anonimous, 2020). Perebusan atau pemasakan pakan sisa sebelum diberikan pada peternakan babi Swillfeeding menjadi alternatif pilihan dalam pencegahan penyebaran ASF di Karanganyar. Tujuan dari kajian ini adalah memperoleh data awal profile ekonomi atau keragaan usaha peternakan babi dengan pemberian pakan sisa restoran dan tempat pembuangan akhir (TPA) yang dilakukan oleh peternak di Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Hasil yang dikajian diharapkan berguna dalam perencanaan kebijakan terkait kemungkinan masuknya ASF di Kabupaten Karanganyar.

MATERI DAN METODE

Kajian menggunakan metode wawancara terhadap 51 peternak babi swillfeeding yang ada di desa Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar pada tanggal 19-24 Januari tahun 2020. Penentuan sampel dilakukan secara *konvenience sampling* terhadap peternak babi swillfeeding yang dapat ditemui dan bersedia dilakukan wawancara. Pendekatan eksploratif digunakan untuk mengobservasi tentang profile dari peternak, usaha peternakan babi dan karakter ekonomi dari usaha peternakan babi rakyat. Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik peternak, karakteristik usaha peternakan babi rakyat, karakteristik ekonomi usaha (nilai jual ternak, biaya produksi, nilai penjualan ternak, keuntungan usaha per 1 periode produksi). Informasi tambahan yang dibutuhkan diperoleh melalui observasi di lapangan serta wawancara dengan kelompok ternak.

Penandaan lokasi peternakan Babi Swillfeeding dilakukan dengan Aplikasi GPS essential untuk menentukan letak dan membagi dalam komunitas berdasarkan letak geografis. Perhitungan profil ekonomi untuk mengetahui gambaran usaha peternakan babi swillfeeding dilakukan dengan menghitung Gross Profit Margin (GPM) dan Net Present Value (NPV). Untuk mengkaji profile ekonomi dari usaha peternakan babi rakyat itu dilakukan dengan menghitung pendapatan bersih peternak selama 1 periode produksi (8 bulan) yang diperoleh dari nilai penjualan ternak dikurangi total biaya produksi (Soekartawi, 2003), dengan rumus: $NR = TR - TC$, $TR = Py \cdot Y - (Px \cdot X + TFC)$, Keterangan: NR = pendapatan bersih, TR = pendapatan total, TC = biaya total, X = input, Px = harga input, Y = out put, Py = harga out put, TFC = total biaya tetap.

HASIL

Hasil wawancara didapatkan gambaran peternakan babi swillfeeding didesa Plesungann sebagai berikut : Tipe peternakan adalah 99% pembesaran murni yang tidak memelihara indukan sendiri, anak babi didapatkan dari pembelian pada Farm besar disekitar Karanganyar, hanya ada seorang peternak yang memelihara indukan untuk proses peternakan babi swilfeeding. Pemeliharaan dilakukan hingga 8 (delapan) bulan sehingga babi mencapai berat 50 kg. Harga anakan babi saat kunjungan pada Januari tahun 2020 kisaran Rp 600.000,- per ekor dengan umur dibaawah satu bulan. Harga jual babi hidup kisaran harga daging Rp 20.000,- . Rata-rata kepemilikan babi adalah 42,4 ekor, dengan kepemilikan paling banyak 100 ekor dan paling sedikit 20 ekor. Secara organisasi sudah ada paguyuban peternak babi swillfeeding di dusun Kethekan dan Jeglong, namun 100% masih bersifat tradisional (tidak menggunakan alat modern). Peternak berusaha secara mandiri tidak mendapatkan dana dari investor. Semua peternak responden memperoleh pakan sisa dari TPA Putri Cempo, baik dengan membeli dari pengepul pakan atau pun memperoleh langsung dari TPA. Pakan sisa, selain dari TPA juga didapatkan dari sisa Hotel, Rumah Sakit dan Warung . Hanya 1 orang peternak dari 51 orang yang menyatakan mengetahui adanya pakan sisa dari produk daging babi yaitu dari Hotel. Sejumlah 98% peternak (50 orang) menyatakan tidak tahu status vaksinasi dari ternaknya, hanya 1 peternak yang menyatakan bahwa ternaknya sudah divaksin Hog Cholera. Terkait proses penjualan babi 7.8%(4 orang) menyatakan bahwa ada pedagang pengepul yang rutin berkeliling untuk membeli babi dari peternaka n swillfeeding. Hanya 1,9% atau 1 peternak saja yang menjual sendiri ternaknya, peternak lain sejumlah 50 orang menjual ternak melalui perantara atau pengepul. Data wawancara juga menunjukkan bahwa penjualan babi swillfeeding dicampurkan dengan babi dari peternakan lain atau dari farm babi besar, untuk mencukupi jumlah normal pengiriman keluar kota. Pengiriman babi dari desa Plesungan diantaranya ke kota Cirebon, Jakarta dan Tangerang (tabel 02). Proses wawancara juga mendapatkan informasi harga serta alat yang diperlukan dalam proses pemasakan pakan sisa, harga pakan sisa, harga kayu bakar dan selanjutnya dilakukan penghitungan biaya produksi serta investasi yang diperlukan untuk proses pemasakan pakan..

Perhitungan pemasakan pakan sisa hingga dua periode pemeliharaan dengan dua kriteria berbeda yaitu pembelian kayu dan tidak ada biaya pembelian kayu. Proses pemasakan pakan sisa dengan kayu yang diperoleh dari TPA dihitung tersendiri sebagai alternatif pilihan berdasarkan masukan peternak, karena sebagian peternak mendapatkan kayu juga dari TPA. Perhitungan profit NPV dan GPM dengan tanpa perlakuan (pakan sisa tidak dimasak) digunakan sebagai perbandingan .

Tabel 1. Gambaran pendapatan peternak babi desa Plesungan

MODAL	PERLAKUAN				
	dimasak Periode 1	dimasak Periode 2	dimasak Periode 2 tdk beli kayu	dimasak Periode 2 80 ekor tidak beli kayu	tdk dimasak
Babi Bakalan(anak babi) 40 EKOR @Rp 600.000	24.000.000	24.000.000	24.000.000	24.000.000	24.000.000
Drum	100.000	100.000	100.000	100.000	
Tungku	1500000				
Kayu Bakar 2Colt @ Rp400.000 X 8 bulan	6.400.000	6.400.000			
Pakan Sisa Resto@Rp7000 X (300/20kg) X 40 ekor	4.200.000	4.200.000	4.200.000	4.200.000	4.200.000
Biaya Produksi (HPP)					
Jual babi 50kg @Rp 20.000 sejumlah 40 ekor	36.200.000	34.700.000	28.300.000	28.300.000	28.200.000
NPV DEPOSITO	2.261.538	3.761.538	10.161.538	10.161.538	10.261.538
Pendapatan Penjualan	40.000.000	40.000.000	40.000.000	80.000.000	40.000.000
laba Kotor	3.800.000	5.300.000	11.700.000	51.700.000	11.800.000
GPM	9.50%	13.25%	29.25%	64.63%	29.50%

Tabel 2. Kota tujuan penjualan peternak Babi desa Plesungan

Row Labels	Kota Tujuan Penjualan Babi dari desa Plesung
Cirebon	1
Jakarta	34
Tangerang	16
Grand Total	51

Pengiriman ternak dari desa Plesungan dilakukan melalui para pengepul menuju kota tujuan dengan truk . Identifikasi kota tujuan pengiriman babi swillfeeding dari desa Plesungan ini merupakan data dasar kemungkinan penyebaran ASF ke kota lain, apabila terjadi wabah yang terjadi di desa Plesungan.

Pendapatan yang diterima peternakan dengan perebusan pakan sisa dengan pemeliharaan sejumlah 40 ekor babi adalah sebesar Rp.3.800.000,- pada periode pertama. Biaya produksi berupa pembelian anak babi dan pembelian alat bahan menyebabkan kecilnya hasil usaha periode pertama ini. Hasil akan meningkat pada periode ke-2 sejumlah Rp 5.300.000 dipengaruhi tidak adanya biaya pembuatan alat pemasakan. Pendapatan lebih tinggi akan didapatkan peternak dengan mengurangi biaya produksi, dimana kayu bakar didapatkan dari TPA dengan tanpa biaya. Hasil semakin meningkat pada penambahan populasi, pada pemeliharaan 80 ekor babi, sehingga didapatkan hasil Rp 51.700.000,-. Dari tabel

perhitungan juga ditunjukkan hasil peternakan dengan pakan sisa yang tidak dimasak, sebagai perbandingan pendapatan. Peternakan babi di Desa Plesungan secara finansial menguntungkan, karena minimnya biaya produksi berupa biaya pakan rendah .

Hasil perhitungan GPM sebesar 64,63% menunjukkan efektivitas manajemen usaha pada peternakan Babi swillfeeding bernilai “sedang” ketika populasi sejumlah 80 ekor, dengan perlakuan pemasakan pakan sisa pada periode ke-2. Rostika dan Rizal (2015), menyatakan bahwa efektivitas usaha sangat rendah jika $0\% \leq GPM \leq 25\%$, efektivitas usaha rendah jika $26\% \leq GPM \leq 49$, efektivitas usaha sedang jika $50\% \leq GPM \leq 74\%$, efektivitas usaha tinggi jika $75\% \leq GPM \leq 99\%$. Biaya variabel berupa pemasakan pakan sisa dengan adanya pembelian kayu bakar sangat mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi dalam peternakan babi ini. Rasio GPM menunjukkan besarnya keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk. Semakin besar nilai GPM maka semakin baik operasi perusahaan, sebaliknya semakin rendah nilai GPM maka semakin kurang baik operasi perusahaan (Isti, 2014).

Perhitungan *Net Present Value (NPV)* Deposito, menunjukkan bahwa nilai NPV kedua proses, yaitu pemasakan dan tidak adanya pemasakan pakan sisa memiliki nilai yang relatif sama. Peternakan dengan pakan sisa tidak dimasak memiliki NPV sama dengan peternakan babi yang melakukan pemasakan pakan pada periode ke-2 pemeliharaan, dengan catatan tanpa adanya pembelian kayu bakar. Perbedaan terletak pada nilai pembelian drum senilai Rp. 100.000,- sebagai biaya produksi.

Nilai	Arti	Nilai
NPV > 0	investasi yang dilakukan memberikan manfaat bagi perusahaan	proyek bisa dijalankan
NPV < 0	investasi yang dilakukan akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan	proyek ditolak
NPV = 0	investasi yang dilakukan tidak mengakibatkan perusahaan untung ataupun rugi	Kalau proyek dilaksanakan atau tidak dilaksanakan tidak berpengaruh pada keuangan perusahaan. Keputusan harus ditetapkan dengan menggunakan kriteria lain misalnya dampak investasi terhadap positioning perusahaan.

Gambar 1. Peta Desa Plesungan



Penandaan koordinat diketahui ada 2 (dua) lokasi berdasarkan letak geografis, yaitu Komunitas Dusun Jengglong dan Komunitas Dusun Kethekan. Faktor resiko berupa TPA (tempat pembuangan akhir) Putri Cempo dan Sungai Bengawan Solo. TPA Putri Cempo adalah salah satu lokasi dimana peternak mendapatkan pakan sisa bagi ternak dan kayu bakar, disamping pakan sisa dari pembelian dari pengepul pakan sisa restoran dan hotel. Sungai Bengawan Solo, dapat menjadi faktor resiko ketika terjadi kematian Babi dalam jumlah besar sebagai tempat pembuangan bangkai.

PEMBAHASAN

Keragaan produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan dari pra-produksi, produksi hingga pascaproduksi yang diuraikan secara rinci agar mudah dipahami. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan proses pemasakan pakan sisa pada peternakan tersebut akan mempengaruhi penyebaran penyakit babi pada komunitas peternak babi swillfeeding di desa Plesungan. Data hasil observasi kegiatan usaha ternak babi swillfeeding dianalisis secara deskriptif pendekatan kualitatif. Analisis finansial digunakan untuk menghitung kelayakan usaha dan kelayakan investasi usaha ternak babi swillfeeding ini sehingga diketahui kinerja finansial dari usaha tersebut. Kriteria finansial yang dianalisis dalam penelitian, yaitu : pendapatan, rasio pro-fitabilitas (*Gross Profit Margin*), dan *net present value* (NPV) serta laba proses peternakan baik pakan sisa dimasak maupun tidak . Analisis usaha ditinjau dari komponen biaya dan penerimaan. Komponen biaya yang dikeluarkan selama masa produksi terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi merupakan modal yang dikeluarkan satu kali untuk memperoleh beberapa kali manfaat sampai secara ekonomis tidak menguntungkan lagi. Pada kajian ini biaya investasi adalah biaya pembelian alat dan bakalan babi. Biaya operasional merupakan biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan selama

satu siklus (satu tahun) usaha tersebut dijalankan. Penerimaan merupakan hasil penjualan selama satu tahun (Amaliyah 2007).

Perhitungan profitabilitas usaha jenis peternakan babi swillfeeding ini menggunakan rumus Gross Profit Margin (GPM). Rumus perhitungan $GPM = \text{Laba Kotor Penjualan Bersih} \times 100 \%$ (Budi, 2016). Hasil perhitungan ditunjukkan pada tabel 01. GPM sebesar 64,63% menunjukkan efektivitas manajemen usaha bernilai sedang pada peternakan Babi swillfeeding ketika populasi sejumlah 80 ekor. *Net Present Value* (NPV) adalah selisih antara nilai sekarang dari arus kas yang masuk dengan nilai sekarang dari arus kas yang keluar pada periode waktu tertentu. NPV biasa digunakan dalam penganggaran modal untuk menganalisis profitabilitas dari sebuah proyek. NPV dapat digunakan oleh pengusaha atau perusahaan untuk memproyeksikan investasi yang mereka kelola di masa depan. NPV digunakan untuk menilai kemungkinan keuntungan atau kerugian dari suatu investasi, dan perbandingannya dengan usaha yang dikeluarkan. NPV dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan investasi mana yang lebih besar mendatangkan keuntungan sehingga bisa dijadikan dasar pengambilan keputusan. Suku bunga (*discount rate*) ditetapkan suku bunga Bank Indonesia yang dirilis 19 Desember 2019 sebesar 5%. Suku bunga tersebut menunjukkan biaya korbanan (*social opportunity cost of capital*) yang digunakan sebagai faktor diskon pada usaha peternakan babi swillfeeding setiap tahunnya.

Rumus perhitungan Net Present value (Raditya, 2019) adalah $NPV = (C_0 + (C_1 / (1 + r)))$, dengan n: C_0 = Jumlah uang yang diinvestasikan (karena ini adalah pengeluaran, maka digunakan bilangan negatif). Menghitung NPV Deposito, digunakan discount rate (r) sebesar 5%. Angka ini berasal dari tingkat bunga tabungan.

Perhitungan hasil dari tabel 1.

Pada periode 1 dengan perebusan pakan sisa NPV deposito sebagai berikut :

$$=-36200000+(40000000/1.05)$$

$$=1.895.238$$

Pada periode ke-2 dengan perebusan pakan sisa NPV deposito sebagai berikut :

$$=-34700000+(40000000/1.05)$$

$$=3.395.238$$

Pada periode ke-2 dengan perebusan pakan sisa dan kayu tidak beli, NPV

deposito sebagai berikut :

$$=-28300000+(40000000/1.05)$$

$$= 9.795.238$$

Pada Peternakan swillfeeding tanpa perebusan pakan sisa, NPV deposito sebagai berikut :

$$=-28200000+(40000000/1.05)$$

$$=9.895.238$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha peternakan Babi dengan swillfeeding atau pemberian pakan sisa di Desa Plesungan baik direbus atau tidak menunjukkan nilai keuntungan. Usaha peternakan babi swillfeeding dengan penambahan proses pemasakan pakan sisa, akan mendapatkan *GPM* bernilai sedang, yaitu pada pemeliharaan dengan jumlah 80 ekor pada periode ke-2. Kriteria kelayakan usaha, dengan parameter *NPV* bernilai positif, faktor keuntungan positif ini dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai kebijakan pemasakan pakan sisa, dalam upaya pencegahan penyakit pada peternakan Babi. Faktor pembeda dalam nilai *NPV* adalah jumlah populasi dan biaya pembelian drum. Perlu dilakukan penyuluhan mengenai pentingnya perebusan pakan sisa sehingga menjadi kesepakatan bersama dalam organisasi peternak babi swillfeeding. Pengawasan dan pemantauan proses pemasakan serta pemberian bantuan dana pembelian drum tempat perebusan pakan dimungkinkan sebagai alternatif peran serta pemangku kebijakan daerah dalam proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliaya, Rifqa W. 2007. *Analisis Finansial Usaha Tambak Garam di Desa Pinggirpapas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur*. [Skripsi]. Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Anonimous. Chapter 4. Prevention strategies for ASF. 2020. <http://www.fao.org/3/Y0510E/Y0510E04.htm>. diakses 20 September 2020
- Budi Kho. Pengertian Gross Profit Margin (Marjin Laba Kotor) dan Rumusnya. 2018. <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-gross-profit-margin-marjin-laba-kotor-rumus-gpm/>. Diakses 18 Sept 2020.
- F.Timorria. Tim Gerak Cepat Kementan Tangani Demam Babi Afrika di Sumut <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191224/99/1184287/tim-gerak-cepat-kementan-tangani-demam-babi-afrika-di-sumut> diakses 14 Juni 2020
- Ista Yuliatil . ANALISIS PROFFITABILITAS USAHA PENGEMUKAN SAPI POTONG (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak “Gunungrejo Makmur II” Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan) . 2014. Jurnal Universitas Brawijaya.Malang. <https://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Jurnal-Analisis-Profitabilitas-Usaha-Penggemukan-Sapi-Potong.pdf>. Diakses 18 Sept 2020
- Raditya Wardhana. Cara Menghitung Rumus NPV dan Contoh Kasus. 2019 . https://rumusrumus.com/rumus-npv/#Rumus_NPV_Net_Present_Value diunduh 6 apri l2020
- Rostika, R., dan Achmad R. *Determining Core Business For Aquaculture In Indramayu District West Java. Australian Journal Of Basic and Applied Sciences*. Vol 9 (22) : 97-102

Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Cetakan ke-3. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sutiyarmo, Kesiapan Karanganyar Menghadapi ASF. Rapat Koordinasi dan Bimbingan Teknis Puskesmas Regional BBVet Wates. Materi Bimtek Puskesmas. 2020.